Jurnal Akuntansi & Ekonomika

Available at http://jurnal.umri.ac.id/index.php/fekon

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau

Analysis of Factors Affecting Human Development Index in Riau

Islami Desrindra[1*)], Neng Murialti[1], Della Hilia Anriva[1]

[1] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
[*)] email: islamidesrindra@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: Oktober 2016
Accepted: November 2016
Published: Desember 2016

Keywords:
IPM, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Pertumbuhan Ekonomi

JEL Classification:
C23, H50, O15

Abstrak

Perkembangan paradigma pembangunan mengakibatkan perubahan tolak ukur keberhasilan dari pendekatan pertumbuhan ekonomi (*growth*) menjadi pendekatan pembangunan manusia. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh belanja pemerintah bidang pendidikan, pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Riau. Model analisis data yang digunakan berupa regresi data panel dengan pendekatan *random effect model*. Hasil dari model empiris menunjukkan bahwa perkembangan Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif. Pembangunan Manusia di Provinsi Riau dapat ditingkatkan dengan cara menjaga kualitas belanja pemerintah disektor pendidikan dengan baik, karena sektor pendidikan paling besar pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Abstract

The movement of the development paradigm resulting in changes measure of the success of the development from the approach to economic growth into human development approach. This study aims to look at the effect of government spending in education, per capita income, and economic growth of the HDI in Riau Province. The model analysis used panel data regression with random effect model approach. The results of the empirical model show that the development of the Human Development Index has increased every year. Government spending in education and per capita income has a positive effect and economic growth negatively affects the HDI. Human Development in Riau Province can be enhanced by maintaining the quality of government expenditure sector with a good education because of education sector big influence on the Human Development Index.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunanan dari suatu negara. Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat

ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap negara (Mirza, 2011).

Manusia merupakan kekayaan bangsa sekaligus sebagai modal dasar pembangunan. Tujuan dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati hidup sehat, umur panjang dan menjalankan kehidupan yang produktif. Sesuai dengan perkembangan paradigma pembangunan ekonomi, maka telah terjadi perubahan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dari pendekatan pertumbuhan ekonomi (*growth*) menjadi pendekatan pembangunan manusia.

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kapasitas dasar yang dimaksud sekaligus merupakan tiga nilai pokok keberhasilan pembangunan ekonomi adalah kecukupan *(sustenance)*, jati diri *(selfsteem)*, serta kebebasan *(freedom)*. Pembangunan manusia menjadi penting dan perlu mendapat perhatian sebab pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu dapat memecahkan persoalan kesejahteraan seperti kemiskinan dan taraf hidup masyarakat secara luas, sehingga keberhasilan pembangunan dewasa ini seringkali dilihat dari pencapaian kualitas Sumber Daya Manusia (Todaro & Smith, 2013).

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu negara atau wilayah dalam bidang pembangunan manusia digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan suatu indeks komposit berdasarkan tiga indikator, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf penduduk dewasa (*adult literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup.

Berdasarkan data dari BPS, secara umum, angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Riau selama kurun waktu 2009-2013 menunjukkan trend peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2009 IPM Provinsi Riau sebesar 75,60 persen. Selanjutnya, selama periode tahun 2010 sampai 2013 IPM Provinsi Riau berturut-turut yaitu 76,07 pada tahun 2010, 76,53 persen pada tahun 2011, pada tahun 2012 sebesar 76,90 persen dan hingga tahun 2013 sebesar 77,25 persen.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kualitas pembangunan manusia, yakni pengeluaran pemerintah khususnya bidang pendidikan dan kemiskinan. Berdasarkan UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di wilayahnya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (berdaya beli), serta aspek moralitas (iman dan ketaqwaan) sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat.

Salah satu instrumen kebijakan pemerintah daerah yaitu dengan pengaturan distribusi serta percepatan realisasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD), yang di dalamnya selain mencakup sumber-sumber pendapatan daerah tetapi juga berbagai pengeluaran pemerintah termasuk belanja bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya, yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk investasi. Investasi pemerintah dalam pendidikan akan menyebabkan peningkatan kualitas modal manusia, hal ini juga akan memacu investasi ekonomi.

Dari data yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Riau Tahun 2016, alokasi yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan pada tahun 2010-2013 secara keseluruhan cenderung fluktuatif. Pada sektor pendidikan tahun 2009 alokasi untuk pendidikan sebesar Rp. 372.301.503.241,00, dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunya, hal ini

ditandai dengan besaran alokasi pada tahun 2011 sebesar Rp. 399.218.743.406 dan mengalami kenaikan yang cukup siginifikan pada tahun 2013 menjadi Rp. 441.579.297.150,00. Dengan melihat alokasi yang dianggarkan pemerintah pada APBD pada bidang pendidikan menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Riau.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan ketrampilan serta pengalaman kerja. Pendidikan yang terarah, dengan sistematika yang terukur dan disesuaikan dengan pasar kerja akan meningkatkan produktivitas kerja dan mampu bersaing di pasar kerja. Kualitas sumber daya manusia yang meningkat pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan skil atau kualitas tenaga kerja yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat dan kualitas pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Salah satu tujuan pembangunan pada umumnya adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang disertai upaya pengentasan kemiskinan antara lain dengan melakukan perbaikan kondisi kesehatan serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas dan menciptakan kemandirian SDM sehingga berpeluang besar dapat berperan dalam memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Widodo, Waridin, & Kodoatie (2011) menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah sektor publik tidak secara langsung mempengaruhi IPM ataupun kemiskinan, namun secara bersama-sama (simultan) pengeluaran sektor publik dan IPM dapat mempengaruhi kemiskinan. IPM juga berperan sebagai variabel intervening, dalam kaitannya dengan hubungan antara pengeluaran di sektor pendidikan dan kesehatan dengan pengentasan kemiskinan. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan akan dapat mempengaruhi kemiskinaan jika pengeluaran tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Mirza, (2011) dalam penelitiannya menggunakan metode regresi data panel menunjukkan bahwa Kemiskinan mempunyai pengaruh negatif terhadap IPM Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap IPM di Jawa Tengah dan belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah berpengaruh positif pada IPM di Jawa Tengah.

Sementara itu, penelitian Arifin (2015) Meneliti tentang pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Timur menggunakan analisis data regresi data panel. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Pengeluaran Pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Sanggelorang et al (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembanguan manusia di Sulawesi Utara. Model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia karena pemerintah mengalokasikan dana yang besar setiap tahunnya dan pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan tidak berpegaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia dikarenakan besarnya pengeluaran pemerintah disektor kesehatan yang ada ternyata masih belum belum mampu meningkatkan pertumbuhan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Utara.

Mauriza et al (2013) dalam penelitiannya pembahasan IPM penggunaan data panel dengan menggabungkan data tahun 2006-2010 atas dua kawasan yang terdiri dari 7

Kabupaten di Kawasan Barat dan 7 Kabupaten/Kota di kawasan timur. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier data panel dengan pendekatan *random effect*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Kawasan Barat dan Kawasan Timur Propinsi Aceh. Selanjutnya penelitian Haris (2014) tentang hubungan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012. Metode pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi ini adalah metode pendekatan *FEM (Fixed Effect Model)*. Hasil regresi menunjukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau. Adapun dipilihnya Provinsi Riau sebagai tempat penelitian ini karena Provinsi Riau mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat, memiliki sumber daya alam yang cukup banyak dan juga letak Provinsi Riau yang memiliki aksesbilitas yang sangat terbuka keberbagai arah guna menciptakan peluang-peluang pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakta serta pengembangan daerah.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dinas atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu BPS Kabupaten, BPS Provinsi Riau. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), merupakan indikator komposit yang menggabungkan tiga aspek penting, yaitu pendidikan (angka melek huruf, rata-rata lama sekolah), kesehatan (angka harapan Hidup), dan pengeluaran perkapita data BPS Provinsi Riau tahun 2010 – 2014.
2) Pengeluaran Pemerintah Bidang pendidikan, diwakili oleh rasio belanja pendidikan yang merupakan rasio antara pengeluaran belanja langsung APBD untuk pendidikan dengan total PDRB yang berdampak langsung dan tidak langsung terhadap masyarakat yang mengakses infrastrukur pendidikan, angka rasio yang kecil menggambarkan ketersediaan infrastruktur yang baik, bila ditulis secara matematis sebagai berikut (Hidayat, 2014):

$$RB_i = \frac{Belanja\ Langsung\ (APBD)_i}{Total\ PDRB_i}\ x\ 100\%$$

3) Pendapatan Perkapita pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

$$PDB\ Perkapita = \frac{PDB}{Jumlah\ Penduduk}$$

4) Pertumbuhan Ekonomi adalah laju pertumbuhan PDRB Riil dengan tahun dasar 2000 yang dihitung dengan formulasi :

$$Pertumbuhan\ Ekonomi = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}}\ x\ 100\%$$

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia yang dapat dijelaskan melalui persamaan:

$$Y = f\ (X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan: Y = Indeks Pembangunan Manusia; X1 = Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan; X2 = Pendapatan Perkapita; X3 = Pertumbuhan Ekonomi.

Kemudian juga mengunakan analisis regresi panel data dengan analisis ekonometrika untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Pengeluaran Bidang Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Pertumbuhan Ekonomi) dan variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia maka digunakan persamaan linier model regresi data panel dapat dirumuskan dalam model sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BP_{it} + \beta_2 PP_{it} + \beta_3 PE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: IPM = Indeks Pembangunan Manusia (IPM); Ratio = Pengeluaran Pemerintah; PP = Pendapatan Perkapita; PE = Pertumbuhan Ekonomi; i = Kabupaten Provinsi Riau; t = waktu (2010 – 2014); α = Konstanta; ε = Error Term.

Analisis Data Panel

Dalam penelitian ini, digunakan data yang bersifat *balanced panel*. Oleh karena data diperoleh dari 12 Kabupaten/Kota yang diamati dalam kurun waktu 5 tahun. Menurut Gujarati (2004) data panel adalah gabungan data time series dan data cross section.

Penggunaan data panel dalam regresi memiliki beberapa keuntungan, diantaranya; 1) Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu. 2) Dengan data panel, data lebih informatif dan bervariasi, sehingga mengurangi kolinearitas antar variabel dan meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), serta lebih efisien. 3) Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross-section*. 4) Data panel mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time series* atau *cross-section*. 5) Data panel membantu menganalisis perilaku yang lebih kompleks. 6) Data panel mampu meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit data yang banyak (Baltagi, 2005).

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan tiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul, yaitu (Gujarati, 2004): a) Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan; b) Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu; c) Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu; d) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu; e) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yaitu *pooled least square* (PLS), Model efek tetap (*Fixed Effect Model*), dan model efek acak (*Random Effect Model*). Ketiga pendekata pada model data panel akan dijelaskan berikut ini:

1) *Pooled Least Square* (PLS)

   Metode pendekatan kuadrat terkecil ini pada dasarnya sama dengan metode ordinary least square (OLS) hanya saja data yang digunakan bukan data *time series* saja atau *cross section* saja tetapi merupakan data panel (campuran antara *time series* dan *cross section*). Sesuai dengan namanya yaitu *pooled* yang berarti dalam metode ini digunakan data panel dan *least squares* yang berarti metode ini meminimumkan jumlah *error* kuadrat. Meminimumkan *error* kuadrat dikarenakan *error* kuadrat kemungkinan besar jika dijumlahkan akan bernilai nol dan jika error hanya dijumlahkan saja tanpa dikuadratkan maka terjadi "ketidakadilan" karena nilai *error* yang besar dan yang kecil disamaratakan. PLS merupakan pendekatan yang

sederhana, namun hasilnya tidak memadai karena setiap pengamatan diperlakukan seperti pengamatan yang berdiri sendiri.

2) *Fixed Effect Model (FEM*)

Masalah yang timbul pada penggunaan metode *Pooled Least Square* yaitu adanya asumsi bahwa intersep dan koefisien dari setiap variabel sama pada setiap Kabupaten yang diobservasi. Untuk memperhitungkan individualitas dari setiap unit cross-section dapat dilakukan dengan cara menjadikan intersep berbeda pada tiap kabupaten. Pada metode *fixed effect* ditambahkan variabel *dummy* untuk mengubah intersep, tetapi koefisien-koefisien lainnya tetap sama bagi setiap kabupaten yang diobservasi.

Berdasarkan asumsi struktur matriks varians-kovarians residualnya, pada model *fixed effects*, ada 3 metode estimasi yang dapat digunakan, yakni: 1) *Ordinary Least Square (OLS/LSDV),* jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation.* 2) *Weighted Least Square (WLS),* jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation.* 3) *Seemingly Uncorrelated Regression (SUR),* jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation.*

3) *Random Effect Model* (REM)

Berbeda dengan fixed effects model, efek spesifik dari masing-masing individu α_i diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati (X_it), model seperti ini dinamakan random effects model (REM). Model ini sering disebut juga dengan error component model (ECM). Metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model random effects. Metode yang tepat untuk mengestimasi model random effects adalah Generalized Least Squares (GLS) dengan asumsi homokedastik dan tidak ada cross-sectional correlation.

Pemilihan Model Dalam Pengolahan Data (Hausman Test)

Uji Hausman adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan FEM atau REM. Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut: H_0: REM dan H_1: FEM. Sebagai dasar penolakan H_0 maka digunakan Statistik Hausman dan membandingkannya dengan Chi-Square. Jika nilai *m* hasil pengujian lebih besar dari X^2*-Tabel*, atau nilai *Hausman Test* lebih besar dari taraf nyata, maka tidak cukup bukti untuk melakukan penerimaan terhadap H_0. Sehingga model yang digunakan adalah fixed effect, demikian pula sebaliknnya (Widarjono, 2013).

Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Uji F, Uji T, dan R^2), maka terlebih dahulu model tersebut diuji agar memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator)* yaitu menguji dengan uji asumsi klasik, yaitu uji autokerasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskesdastositas (Widarjono, 2013).

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Ekonometrika

Hausman Test

Uji Hausman bertujuan untuk memilih apakah penelitian ini menggunakan metode *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan. Dengan asumsi hipotesa H_o : merupakan metode *random effect* dan H_1 : merupakan metode *fixed effect*.

Tabel 1. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil analisis uji Hausman di atas, didapatkan nilai *chi – square* sebesar 0.000000 dengan probabilitas = 1.0000 > 0,10 persen, maka keputusannya adalah terima H_0 dan menolak H_1. Sehingga berdasarkan uji Hausman model yang paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diatas model tersebut *random effect* dari pada model *fixed effect model*.

Random Effect Model

Nilai konstanta dari hasil persamaan regresi diperoleh 70.50680 yang berarti persamaan ini menunjukkan bahwa tanpa kenaikan pengeluaran pemerintah, pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau sebagai indikator kesejahteraan masyarakat, rata-rata hanya akan mencapai 70,50%.

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa Kabupaten/Kota dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi adalah Kota Dumai sebesar 71,63%, disusul oleh Kota Pekanbaru 71,20% dan Kabupaten Kampar sebesar 70,93% sedangkan Kabupaten dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah adalah Kabupaten Rokan Hulu yakni sebesar 69,13%.

Berdasarkan hasil regresi antara pengeluaran pemerintah dengan Indeks Pembangunan Manusia diatas maka dapat diperoleh bahwa *p-value* 0.0100 < 0.10 persen dapat disimpulkan bahwa ratio pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Variabel Belanja Pendidikan (X_1) = -10,47934 menunjukkan ada hubungan negative dari Belanja Pendidikan dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau, ini berarti rasio belanja pendidikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Implikasinya jika Rasio belanja pendidikan meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai Indeks Pembangunan Manusia akan berkurang sebesar 10,47934 dengan asumsi variabel lainnya *Cateris Paribus*.

Tabel 2: Ringkasan Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	70.50680	8.117722	8.685541	0.0000
RATIO?	-10.47934	3.929541	-2.666810	0.0100
PP?	0.121771	0.124014	0.981918	0.3304
PE?	-0.048851	0.030986	-1.576565	0.1205
Random Effects (Cross)				
_KUANSING--C	0.056204			
_INHU--C	0.030209			
_INHIL--C	0.301640			
_PELALAWAN--C	-0.339465			
_SIAK--C	0.048671			
_KAMPAR--C	0.430390			
_ROHUL--C	-1.379280			
_BENGKALIS--C	-1.294876			
_ROHIL--C	0.046873			
_PEKANBARU--C	0.688683			
_DUMAI--C	1.124384			

_MERANTI--C	0.286566
R-squared	0.038961
Adjusted R-squared	-0.012523
S.E. of regression	12.36436
F-statistic	0.756765
Prob(F-statistic)	0.523112

Sumber: hasil olahan 2016

$$IPM = 70{,}50680 - 10.47934X_1 + 0.121771X_2 - 0.048851X_3$$
$$R^2 = 0{,}038961$$

Koefisien variabel pendapatan perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di peroleh *p–value* 0.3304 > 0,10 persen dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Varibel Pendapatan Perkapita (X_2) = 0,12771 menjelaskan ada hubungan positif dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Impikasinya jika pendapatan perkapita sebesar 1 satuan, maka nilai Indeks Pembangunan Manusia akan bertambah sebesar 0,12771 dengan asumsi variabel lainnya *Cateris Paribus*.

Koefisien variabel antara pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia diperoleh *p–value* 0.1205 > 0,10 yang bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_3) = - 0,048851 menjelaskan ada hubungan negatif dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Implikasinya jika Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan, maka nilai Indeks Pembangunan Manusia akan berkurang sebesar 0,48851 dengan asumsi variable lainnya *Cateris Parius*.

Secara keseluruhan estimasi model menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,038961. Sehingga varibel bebas dalam penelitian ini yaitu pengeluaran pemerintah, pendapatan perkapita, dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau 3,89 persen sedangkan sisanya sebesar 96,11 persen akan dijelaskan oleh varibel-varibel lain yang dimasukkan kedalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Belanja Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai koefisien Rasio Belanja Pendidikan sebesar -10,47934 dan bernilai negatif, berarti apabila kenaikan Rasio Belanja Pendidikan sebesar 1 satuan maka akan mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia antar Kabupaten / Kota sebesar 10,47934 dari koefisien (*Cateris Paribus*). Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial, variabel Rasio Belanja Pendidikan memiliki nilai Probabilitas sebesar 0,0100 maka pada tingkat signifikansi 10% atau pada tingkat kepercayaan 90% variabel ini secara signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau.

Pada hakikatnya rasio belanja pendidikan merupakan perbandingan belanja langsung yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bertujuan untuk melihat dampak langsung dan tidak langsung bagi kemudahan masyarakat dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian apabila rasio belanja pendidikan ini bernilai kecil maka secara langsung dan tidak langsung masyarakat tidak kesulitan dalam mengakses pendidikan dengan artian bahwa daerah tersebut telah memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai dan sebaliknya apabila angka rasio belanja pendidikan ini besar maka secara langsung dan tidak langsung masyarakat kesulitan dalam mengakses pendidikan yang menyatakan bahwa daerah tersebut belum memiliki infrastruktur yang memadai.

Pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai cerminan kebijakan yang di ambil oleh pemerintah dalam suatu wilayah. Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai modal dasar bagi pembangunan. Manusia dalam peranannya merupakan subjek dan objek pembangunan yang berarti manusia selain sebagai pelaku dari pembangunan juga merupakan sasaran pembangunan. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendorong peran manusia dalam pembangunan. Selanjutnya dibutuhkan investasi untuk dapat menciptakan pembentukan sumber daya manusia yang produktif.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Tujuan akhir pembangunan dan kebijaksanaan yang ingin dicapai oleh suatu negara adalah peningkatan kesejateraan masyarakat. Secara sederhana kebijaksanaan tersebut bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dalam istilah ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional. Kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan perkapita atau pendapatan tiap orang. Semakin tinggi pendapatan perkapita sebuah negara semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat dan sebaliknya.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai koefisien -0,04885 menjelaskan ada hubungan negatif dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau, hal ini berarti Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Implikasinya jika Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan, maka nilai Indeks Pembangunan Manusia akan berkurang sebesar 0,48851 denggan asumsi variabel lainnya *Cateris Paribus.* Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai Probabilitas sebesar 0,1205 maka pada tingkat signifikansi 10% atau pada tingkat kepercayaan 90% variabel ini secara tidak signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau.

Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia semata-mata tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi baru merupakan syarat perlu. Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pemerataan pembangunan. Dengan pemerataan pembangunan terdapat jaminan bahwa semua penduduk dapat menikmati hasil-hasil pembangunan.

Disini distribusi pendapatan juga menjadi salah satu hal penting. Distribusi pendapatan yang baik membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau diperoleh kesimpulan bahwa Pengerluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent IPM dengan nilai *p – value* 0.0100 < 0,10 persen. Selanjutnya varibel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan *p – value* = 0.3304 > 0,10. Selain itu, variabel pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan peroleh *p – value* = 0.1205 > 0,10.

Campur tangan pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia dapat ditingkatkan dengan cara menjaga kualitas belanja belanja pemerintah disektor pendidikan, semakin besar kualitas sektor pendidikan, maka akan mendorong masyarakat kearah

kesejahteraan. Selanjutnya pemerintah juga harus memperhatikan masalah yang berkaitan dengan pengeluaran pemerintah dibidang kesehatan yakni dengan terus mengadakan pembangunan sarana dan prasarana publik khususnya dibidang kesehatan seperti pembangunan rumah sakit dan puskesmas serta peningkatan kualitas gizi dan nutrisi untuk masyarakat miskin dan posyandu khususnya pada daerah pedesaan dan daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. Y. (2015). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2006-2013*. Universitas Jember. Retrieved from http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65501

Baltagi, B. H. (2005). *Economic Analysis of Panel Data*. New York: John Willey & Sons.

Gujarati, D. (2004). *Basic Econometric* (4th ed.). New York: Mc.Graw Hill companies.

Haris, M. H. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*. Universitas Diponegoro. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/43810/1/20_HIDAYAT.pdf

Hidayat, M. (2014). Inequality across districts and cities in the Riau. *Economic Journal of Emerging Markets*, *6*(2), 106–118. https://doi.org/10.20885/ejem.vol6.iss2.art4

Mauriza, S., Hamzah, A. B., & Syechalad, M. N. (2013). Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Barat dan Kawasan Timur Propinsi Aceh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *15*(2), 29–43. Retrieved from http://prodipps.unsyiah.ac.id/Jurnalmie/images/Jurnal/2.vol1.no2/4.29.43.sazli.mauriza.pdf

Mirza, D. S. (2011). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, *4*(2). https://doi.org/10.15294/JEJAK.V4I2.4645

Sanggelorang, S. M. M., Rumate, V. A., & Hanly, S. F. D. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembanguan Manusia di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *15*(15).

Todaro, M. ., & Smith, S. . (2013). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widodo, A., Waridin, W., & Kodoatie, J. M. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, *1*(1), 25–42. Retrieved from http://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/article/view/1656